

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I ini disajikan berbagai informasi penting terkait penelitian, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21, literasi peserta didik memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan membaca, yang pada akhirnya bertujuan untuk memahami informasi atau teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan melek huruf, yaitu keterampilan dalam membaca dan menulis (Fayza et al., 2021). Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, literasi juga mencakup literasi sains, informasi, dan teknologi (Amri & Rochmah, 2021). Menurut Harsianti (2018) literasi adalah kemampuan individu dalam memahami, memanfaatkan, dan mengevaluasi teks tertulis guna memenuhi kebutuhan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi arti literasi disini sangatlah luas seiring dengan perkembangan teknologi.

Literasi membaca dan menulis termasuk dalam jenis literasi dasar dalam kehidupan, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan serta memperoleh informasi. Adapun, menurut Hayun & Haryati (2020) dimensi literasi meliputi berbagai aspek, antara lain literasi membaca dan menulis, numerasi, keagamaan, sains, teknologi dan digital, literasi finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. Di antara semua bidang tersebut, kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar utama yang wajib dikuasai oleh setiap individu (Yunita & Aprilia, 2022). Kadang kala peserta didik yang bisa membaca tapi tidak memahami isi dari bacaan, sehingga dengan adanya literasi ini peserta didik dituntut tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi harus memahami isi bacaan, meningkatkan kinerja otak, menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan daya ingat. Dengan kemampuan literasi seseorang dapat mengakses

informasi dari berbagai sumber baik cetak maupun digital. Sejalan dengan hal tersebut Yunita & Apriliya (2020) mengemukakan bahwa melalui literasi seseorang dapat mengenal segala bentuk pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa literasi sangatlah penting dalam kehidupan, sehingga di kalangan peserta didik sekolah dasar perlu adanya peningkatan dan perkembangan. Sejalan dengan hal tersebut, Setiawan & Sudigdo (2019) mengemukakan bahwa jenjang sekolah dasar adalah institusi pendidikan formal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai literasi sejak usia dini. Dengan diterapkannya literasi pada jenjang ini, diharapkan peserta didik terbiasa dalam kegiatan berliterasi sehingga mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

Pada kenyataannya, di Indonesia dalam kemampuan tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil survei UNESCO pada tahun 2011 di negara-negara ASEAN, di mana Indonesia memperoleh skor 0,001, yang merupakan nilai terendah (Silvia & Djuanda, 2017). Hal ini berarti hanya sekitar satu dari setiap 1.000 warga Indonesia yang memiliki tingkat minat baca yang tinggi. Kemudian, kemendikbud ristek (dalam Saadah & Apriliya, 2024) menyatakan bahwa hasil Studi PISA tahun 2022 tentang literasi membaca menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 81 negara. Data ini dikumpulkan antara Mei dan Juni 2022, tepat setelah berakhirnya pandemi Covid-19 untuk menanamkan pembiasaan literasi ini sangatlah tidak mudah, diperlukan strategi atau teknik agar literasi ini dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Rendahnya kemampuan literasi membaca di Indonesia disebabkan karena kegiatan membaca hanya dijadikan sebagai pengisi di waktu luang saja belum dijadikan sebagai sebuah kebiasaan dan aktivitas utama (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021). Dengan demikian, Situasi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan untuk segera melakukan perbaikan. Pada dasarnya, pemerintah sebagai pembuat kebijakan telah berinisiatif dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti,

yang mewajibkan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Rohim & Rahmawati, 2020).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan (Rohim & Rahmawati, 2020). GLS dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan agar menjadikan sekolah sebagai pembelajar yang seluruh anggota memiliki budaya literasi sepanjang hidupnya serta untuk menjaga pembelajaran dengan budaya membaca. Selain itu, GLS bertujuan menjadikan sekolah sebagai institusi pendidikan yang proaktif dalam meningkatkan minat baca dan pengetahuan peserta didik, dengan harapan seluruh anggotanya dapat melek huruf sepanjang hayat, didukung oleh partisipasi masyarakat (Dwi Aryani & Purnomo, 2023). Program GLS ini memiliki tahapan-tahapan yang dapat ditempuh oleh sekolah. Tahapan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kesiapan serta fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Martiana, D., Apriliya, S., & Suryana (2023) mengemukakan bahwa pada tahap pertama GLS dilakukan dengan tahap pembiasaan yaitu membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Saat tahap pembiasaan terbentuk akan dilanjutkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran.

Adanya program GLS ini dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya meningkatkan kegemaran peserta didik terhadap membaca. Pada tahap awal pembiasaan dalam GLS, kegiatan dimulai dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Menurut Dermawan et al. (2023) kegiatan pembiasaan membaca dilakukan dengan cara membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca pada peserta didik. Setelah kebiasaan ini terbentuk, kegiatan dilanjutkan dan difokuskan pada pengembangan dan pembelajaran. Variasi aktivitas ini bisa berupa kombinasi antara pengembangan keterampilan reseptif dan produktif (Wandasari, Y., Kristiawan, M., & Arafat, 2019). Melalui pembiasaan ini, kegiatan membaca akan menjadi suatu kebiasaan peserta didik dan tertanam dalam diri peserta didik dalam jangka waktu yang lama.

Kegiatan membaca selama 15 menit merupakan salah satu bentuk upaya yang diterapkan untuk menanamkan kebiasaan membaca pada peserta didik. Ketentuan waktu 15 menit ini telah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti, waktu tersebut tidak perlu dianggap sebagai waktu yang ideal dalam kegiatan membaca karena sekolah dapat bebas menambah waktu untuk kegiatan membaca peserta didik (Putri, 2019). Menurut Dewayani & Setiawan (2019) adanya kegiatan membaca 15 menit ini dilakukan sekolah untuk membantu meningkatkan kompetensi peserta didik untuk menghasilkan pembelajar sepanjang hayat sesuai dengan tuntutan pendidikan agar mampu menyesuaikan diri perkembangan zaman yang semakin canggih.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN A, yang terletak di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, menunjukkan bahwa pelaksanaan program GLS baru diterapkan di kelas IV dan belum menjangkau seluruh jenjang kelas. Sebelumnya, sekolah tersebut sebenarnya telah merancang pelaksanaan program GLS, tetapi adanya Covid-19 menjadikan program tersebut belum dapat terlaksana di semua jenjang kelas. Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat studi pendahuluan bahwa sekolah dasar ini merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri di desa Bayongbong kecamatan Bayongbong yang sampai saat ini masih menjalankan program GLS. Hal ini menjadi fokus penelitian karena setelah masa pandemi Covid-19, sebagian sekolah belum kembali melaksanakan program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait penerapan GLS di sekolah dasar tersebut khususnya di kelas IV.

Setelah dilakukan studi pendahuluan lebih lanjut di kelas IV masih terdapat peserta didik yang belum optimal dalam kemampuan membaca. Hal ini terlihat saat guru menunjuk peserta didik secara acak untuk membaca, di mana beberapa di antaranya mengalami kesulitan yang membacanya masih terbata-bata, dieja terlebih dahulu dalam hati, belum memperhatikan tanda baca, keliru huruf dan ada yang belum mengetahui arti kata dari bacaan. Sehingga, untuk memahami sebuah bacaan peserta didik cukup sulit, karena dalam kemampuan membacanya masih kurang. Salah satu tujuan diadakannya GLS untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik khususnya dalam kemampuan membaca. Akan tetapi, di kelas IV

sekolah tersebut masih ada yang kurang dalam kemampuan membacanya sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada penerapan GLS ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suslawati & Dafit (2021) pada GLS di SDN 009 Lubuk Agung pada tahap pembiasaan belum terlaksana dengan baik. Pada tahap pembiasaan tersebut baru menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan menggunakan buku pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, riset yang dilakukan oleh (Fitriati et al., 2024) mengungkapkan bahwa pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan masih belum berjalan secara maksimal dan berkesinambungan. Kondisi ini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan kerusakan sarana dan prasarana sekolah akibat lama tidak digunakan. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah turut menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program GLS hampir vakum. Dengan demikian, penelitian keduanya menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan dalam program GLS di tingkat sekolah dasar masih belum berjalan secara efektif dan maksimal. Namun, pada penelitian keduanya GLS tersebut dilaksanakan di semua jenjang kelas.

Gap penelitian yang signifikan yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan belum terlaksana dengan baik dan optimal yang dilakukan di semua jenjang kelas. Sehingga, masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan GLS pada tahap pembiasaan di sekolah dasar yang dilaksanakan pada satu kelas.

Berdasarkan penjabaran masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan topik penelitian “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan di Kelas IV Sekolah Dasar.” Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan literasi di sekolah dasar, serta dapat membantu peserta didik dalam kebiasaan membaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV Sekolah Dasar?” dengan rumusan masalah khusus yang dirinci sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana proses kegiatan membaca 15 menit dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana sekolah untuk menata sarana dan lingkungan kaya literasi dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimana upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan kaya teks dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.4 Bagaimana upaya sekolah memilih buku bacaan dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.5 Bagaimana pelibatan publik dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan di kelas IV sekolah dasar, dengan tujuan khusus sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan proses kegiatan membaca 15 menit dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan sekolah untuk menata sarana dan lingkungan kaya literasi dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar.
- 1.3.3 Mendeskripsikan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan kaya teks dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar.
- 1.3.4 Mendeskripsikan upaya sekolah memilih buku bacaan dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar.

- 1.3.5 Mendeskripsikan pelibatan publik dalam penerapan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan terkait tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan pembaca lainnya. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi penerapan literasi dasar di sekolah dasar, serta mempertegas pentingnya tahap pembiasaan sebagai fondasi untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model atau pendekatan literasi yang efektif dan kontekstual sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat yang bersifat praktis, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk melaksanakan gerakan literasi di sekolah dasar.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai perkembangan kemampuan membaca peserta didik berdasarkan gerakan literasi sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berpotensi menjadi referensi bagi riset-riset terkait penerapan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan di sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap pembiasaan di kelas IV sekolah dasar, meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menata sarana dan lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, pemilihan buku bacaan, serta pelibatan publik. Penelitian ini

dilaksanakan di SDN A yang berada di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Subjek penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah, satu orang guru kelas, serta peserta didik kelas IV yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu dari bulan April sampai bulan Mei 2025. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data pendekatan tematik dan analisis data model Miles dan Huberman (1992). Fokus utama penelitian ini yaitu untuk menganalisis pelaksanaan GLS tahap pembiasaan di kelas IV SDN A yang ada di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.